

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan manusia seutuhnya ialah pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, suatu kelompok atau manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita – cita) untuk maju dan sejahtera. Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Salah satu bagian dari pendidikan adalah pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi perubahan tingkah laku dan mengembangkan potensi siswa.

Pendidikan tidak lepas dari kegiatan yang dinamakan belajar mengajar. Belajar merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting, akan tetapi permasalahan yang ditemui dalam kegiatan tidak tercapai apabila pada diri siswa kurang adanya motivasi untuk belajar.

Setiap perubahan, termasuk perubahan belajar didorong oleh satu atau beberapa motif. Motif atau bisa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan. Tenaga pendorong atau motif pada seseorang mungkin cukup besar sehingga tanpa motivasi dari luar

dia sudah bisa berbuat. siswa tersebut memiliki motif internal. Pada seorang atau siswa yang lain, tenaga pendorong ini kecil sekali, sehingga ia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu dari guru, orang tua, teman-teman, buku-buku dan sebagainya. Motivasi memiliki peranan yang cukup besari dalam upaya belajar.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap dan perbuatan, oleh karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan dari motivasi dalam setiap perubahan belajar. Dalam hal ini perlu peranan guru dalam membina dan mendidik anak didiknya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain : pengelolaan kelas, metode mengajar, kedisiplinan guru, sarana belajar, kemadirian belajar, kesehatan (kondisi) siswa, dan lingkungan keluarga.

Agar motivasi belajar siswa berjalan optimal, maka guru perlu memperhatikan pengelolaan kelas yaitu bagaimana guru bisa menciptakan suasana yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pengelolaan kelas harus memperhatikan antara lain kondisi dan ruang kelas.

Menurut M. Entang dan T. Raka Joni masalah pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kategori masalah, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru akan tepat jika guru tersebut dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat dan dapat menentukan strategi penanggulangan yang tepat pula<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/02/22/pengelolaan-kelas/>

Masalah individu akan muncul karena dalam setiap individu ada kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan ingin mencapai harga diri.

Pengelolaan kelas yang baik bisa terlihat dalam motivasi belajar siswa. Namun, masih ada guru kurang memperhatikan pentingnya pengelolaan kelas yang mengakibatkan proses mengajar tampak tidak kondusif dan dapat mengakibatkan siswa terlihat kurang bergairah belajar. Menjadi motivasi untuk belajar bisa berkurang.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam motivasi belajar siswa. Dalam hal ini adalah kemampuan guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan bahan dan materi yang diberikan. “Bila seorang guru tidak kreatif dan trampil dalam penyajian pelajaran dengan mengembangkan metode, maka akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan sehingga siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar<sup>2</sup>”.

metode guru mengajar adalah sebagian suatu cara atau jalan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar (dididik) akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkannya.

Disiplin guru adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional. “Kedisiplinan guru memberikan keteladanan pada siswa dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa menjadi baik. Apabila nilai-nilai pembentukan kepribadian siswa tidak direalisasikan

---

<sup>2</sup> [www.bloggermajalengka.com/.../penerapan-metode-mengajar-inquir](http://www.bloggermajalengka.com/.../penerapan-metode-mengajar-inquir)

oleh guru, maka tidak heran apabila siswa mempunyai motivasi belajar rendah”.

Kedisiplinan guru memengaruhi motivasi belajar, karena bila guru sering melakukan kelalaian dalam mengajar, seperti terlambat datang mengajar atau tidak tepat waktunya. Padahal kedisiplinan guru mutlak harus dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai seorang yang profesional, guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa secara maksimal.

Disiplin harus selalu ditumbuh kembangkan, apalagi oleh guru, agar tumbuh pula ketertiban dan efisiensi. Disiplin haruslah dimiliki oleh setiap guru dan harus terus ditingkatkan. Salah satu syarat agar dapat ditumbuhkembangkannya disiplin di kalangan guru, tentu harus didukung dengan tanggung jawabnya sebagai guru<sup>3</sup>.

Namun kenyataannya yang ada, banyak guru yang datang terlambat sehingga mempengaruhi aktivitas dalam belajar dan motivasi belajar siswa.

Sarana belajar yang digunakan siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sarana belajar yang dimaksud meliputi bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang laboraterium, alat peraga, alat praktek, dan lain-lain. Sarana belajar sangat penting dalam menciptakan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi dimana terdapat pertukaran atau penyampaian kepada anak didik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak didik. “Sarana belajar dipandang

---

<sup>3</sup><http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/11/25/131058/Menegakkan-Kedisiplinan-Guru>

mampu membantu kearah berhasilannya kegiatan pendidikan. Namun kenyataannya, masih banyak keterbatasan sarana belajar yang digunakan sehingga dapat mempengaruhi proses pendidikan yang akan berpengaruh juga terhadap motivasi belajar”.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi motivasi belajar adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah bagaimana anak didik bertanggung jawab terhadap pendidikan yang ditempuh. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang baik pastilah motivasi belajar meningkat.

Keadaan mandirian akan muncul bila seorang belajar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup<sup>4</sup>.

Kesehatan (kondisi) siswa sangat mempengaruhi motivasi belajar. “Seorang siswa dalam menjalani kegiatan belajar haruslah mempunyai kondisi yang sehat, karena kesehatan merupakan modal utama seorang dalam menjalankan aktifitas dalam hidup. Akibatnya mereka rentan mengalami sakit dan beresiko terhadap berbagai penyakit degeneratif di usia dini. Untuk itu diperlukan fasilitas dan program pendidikan jasmani atau olah raga memadai dan terprogram dengan baik, di sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk bergerak, berkreasi, dan berolah raga dengan bebas, menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran fisiknya.

---

<sup>4</sup> <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/04/kemandirian-belajar.html>

Namun kenyataannya, banyak siswa yang terganggu kesehatannya sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa<sup>5</sup>.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembang watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di luar. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak, budi pekerti, latihan, keterampilan, dan pendidikan kesosialan. Anak yang dalam lingkungan keluarga dan relatif damai, menyenangkan, akan memberikan dampak positif dalam situasi belajarnya. Sebaliknya, keluarga yang selalu dalam keadaan ribut, orang tua sering bertengkar akan memberikan dampak negatif. Anak menjadi tegang, stres, ketakutan sehingga energi yang seharusnya dapat dipakai untuk belajar tidak ada, selain itu lingkungan tempat bergaul juga menimbulkan motivasi belajar pada diri anak menjadi rendah.

Lingkungan keluarga yang baik bisa mempengaruhi sikap hubungan sosial siswa yang mana intinya akan berpengaruh kepada proses belajar mereka. “Berkaitan dengan aktivitas belajar, motivasi merupakan faktor terpenting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Namun kenyataannya

---

<sup>5</sup>[http://www.uksmtnjabung.blitarkab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=54&Itemid=122](http://www.uksmtnjabung.blitarkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=122)

lingkungan keluarga belum bisa memotivasi siswa untuk belajar menjadi lebih baik. Pada dasarnya siswa membutuhkan hal-hal yang dapat membangkitkan motivasinya, salah satunya berasal dari lingkungan keluarga”.

Lingkungan keluarga yang hangat dan akrab akan berpengaruh pada perkembangan dan motivasi belajar anak. Orang tua umumnya menuntut anak agar memiliki motivasi belajar untuk meraih cita-cita, sayangnya tidak semua keluarga yang anak didik adalah keluarga yang ideal dan harmonis. Menurut pandangan setiap anak, perceraian, pertengkaran dan masalah ekonomi menjadi suatu guncangan dalam lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarganya adalah lingkungan keluarga yang tidak harmonis maka ini akan berpengaruh pada sifat dan tingkah laku anak didik, misalnya remaja tersebut menjadi tertutup, dan tak percaya diri. mengakibatkan menurun motivasi belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Kurangnya dalam pengelolaan kelas
2. Metode mengajar kurang tepat
3. Kedisiplinan guru yang masih kurang
4. Sarana belajar masih kurang lengkap
5. Kemandirian belajar yang masih kurang
6. Kesehatan (kondisi) siswa kurang baik

7. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung menyebabkan motivasi belajar siswa rendah

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan penulisan dalam melaksanakan penelitian dan membahas keseluruhan aspek yang turut mempengaruhi pokok bahasan ini sekaligus membantu memuaskan pada pokok permasalahan, maka penulisnya membatasinya hanya pada hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat berguna untuk menabahnya referensi dan khasanah ilmu tentang lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

#### **b. Kegunaan Praktis**

1. Peneliti, sebagai masukan untuk menabahnya pengetahuan serta bahan pertimbangan antara teori yang telah diterima selama kuliah dengan

kenyataan yang ada dalam prakteknya sehingga dapat diketahui sejauh mana pengetahuan teori tersebut diterapkan.

2. Sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah.
3. Mengevaluasi lingkungan keluarga tersebut apakah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Motivasi Belajar**

Keberhasilan suatu kegiatan belajar sangat ditentukan oleh beberapa aspek antara lain aspek tujuan belajar, motivasi belajar, metode mengajar, sumber belajar, sarana belajar serta keadaan peserta didik. Disamping itu hal – hal yang menimbulkan keinginan untuk mempelajari suatu pelajaran adalah faktor yang tidak boleh diabaikan.

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, tentu ada penyebab seorang melakukan kegiatan tersebut atau dengan kata lain motif apa yang membuat siswa mau belajar. Pengertian motif menurut Moh. Uzer Usman adalah : “Daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu”<sup>6</sup>. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa : “Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.”<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> . Moh. Uzer Usman, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),h.19

<sup>7</sup> . Suryabrata, Sumadi, *psikologi pe* 10 t (Jakarta : rajawali, 2000), h. 70

Menurut W. H. Hayanes dan J. L. Messie yang dikutip manulang, “*Motif as something within the individual which incites him to action*”<sup>8</sup>. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono yang dimaksud dengan “Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”<sup>9</sup>.

Motif memiliki tiga fungsi, yakni :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai *penggerak* atau *motor* melepaskan *energi*.
- b. Menentukan *arah* perbuatan, yakni ke arah *tujuan* yang hendak dicapai.

*Menyelesaikan* perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan kebutuhan – kebutuhan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan<sup>10</sup>.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai motif dan motivasi dapat diambil kesimpulan bahwa Motif adalah Suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak melakukan sesuatu sedangkan motivasi adalah suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan untuk membangkitkan dalam diri individu agar mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>8</sup> . Mariot Manulang, *Manajemen Personalia*, (Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 2006), h. 165

<sup>9</sup> . Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006), h. 80

<sup>10</sup> Prof. Dr. S, Nasution, M.A. *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), h77

Menurut H. Hamzah yang dimaksud “Motivasi adalah seorang yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.”<sup>11</sup>.

Sedangkan Anwari mengemukakan bahwa “ Motivasi mengacu pada sebab – sebab munculnya sebuah perilaku seperti faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu”<sup>12</sup>

Menurut Davies (1981), motivasi mempunyai pengaruh penting dalam pembelajaran.

1. Motivasi memberi semangat siswa
2. Motivasi mengarahkan dan mengendalikan tujuan.
3. Motivasi itu adalah selektif
4. Motivasi membentuk perilaku siswa<sup>13</sup>

Sementara itu, menurut Hoy dan Miskel yang dikutip oleh Ngalim Purwanto “Motivasi adalah kekuatan – kekuatan yang kompleks, dorongan – dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan ketegangan atau mekanisme-mekanisme yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal”<sup>14</sup>. Sedangkan James O. Whittaker dalam sardiman menyatakan “Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau

---

<sup>11</sup> . Dr. H. Hamzah. B.Uno M.Mpd *Op.cit* h. 28

<sup>12</sup> . Abdullah Alhadza, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Komunikasi Antarpribadi terhadap Efektifitas Kepemimpinan* (Parameter, Nomor 22 Tahun XXII, Agustus 2005), h. 35

<sup>13</sup> Ibrahim, Nurdin, *Motivasi Berprestasi, Jurnal Ilmiah* (Jakarta, no. 13/VII/TEKNODIK/2003), hlm 44

<sup>14</sup> . M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.28

memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi”<sup>15</sup>.

Menurut Nasution “Motivasi dapat dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, kesediaan dan sebagainya”<sup>16</sup>.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu keinginan atau kegairahan yang timbul dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu baik disadari maupun tidak disadari.

Motivasi yang baik ditandai dengan adanya dorongan dalam diri individu dengan penuh rasa semangat, kegairahan dalam melaksanakan tugas – tugas. Dorongan itu berada pada diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, tentu ada penyebabnya seseorang melakukan kegiatan tersebut atau dengan kata lain motif apa yang membuat siswa mau belajar.

---

<sup>15</sup> . Sardiman A . M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h.158

<sup>16</sup> . Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 77

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, dijelaskan oleh Herbert L Petir :  
 bahwa hirarki kebutuhan Maslow membagi keseluruhan motif yang  
 mendorong perbuatan individu adalah :

1. Kebutuhan fisiologi, dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti makan, minum, perumahan, istirahat
2. Kebutuhan akan pengamanan, motif untuk melindungi diri, seperti perlindungan dan stabilitas
3. Kebutuhan akan social , seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki menerima dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan.
4. Kebutuhan akan Penghargaan, seperti kedudukan, status, kepercayaan diri pengakuan prestasi, penghormatan.
5. kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti penggunaan potensi diri, pengembangan diri”,<sup>17</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa, di samping faktor karakteristiknya di antaranya kemampuan awal dan sikap siswa terhadap mata pelajaran dan guru.

Dari urutan diatas, motivasi yang merupakan fungsi stimulus tugas, dan mendorong siswa untuk berusaha atau berupaya mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan.

Saat berbicara di hadapan orangtua, masalah motivasi dalam belajar adalah yang paling banyak ditanyakan. Rendahnya kemauan belajar pada sebagian besar pelajar saat ini telah membuat banyak orangtua menjadi cemas dan khawatir.

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hlm 171

Hal yang sama dikatakan pula oleh Syaiful Bahri Djamarah “Motivasi adalah gejala psikologi dalam bentuk dorongan yang timbul dari diri seseorang yang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”<sup>18</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat terlihat pada tingkah laku individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang terwujud dalam bentuk tingkah laku dan usahanya mewujudkan tujuan tersebut.

Morgan menyatakan bahwa, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu tujuan hasil dari latihan atau pengalaman”<sup>19</sup>. Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai dari sejak dalam buaian sampai dengan menjelang kematian.

Hal yang sama dikatakan oleh James O. Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, berpendapat bahwa “ *Learning may be defined as the process by which behavior originates through training or experience*”<sup>20</sup> (Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman).

---

<sup>18</sup> . Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 118

<sup>19</sup> . M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 83.

<sup>20</sup> . Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 104.

Ahmad Rohani mengatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan”<sup>21</sup>.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri.

Diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono : “Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. ”<sup>22</sup>.

Hal senada diungkapkan oleh Hull bahwa “ Motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan demi mencapai tujuan tertentu”<sup>23</sup>.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan,  
Berfungsi mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan,  
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan tak terbandung, yang kemudian terwujud dalam bentuk gerakan psikofisik.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan,  
Siswa yang mempengaruhi motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan”<sup>24</sup>

Secara garis besar motivasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

---

<sup>21</sup> . Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit 119  
<sup>22</sup> . Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 94  
<sup>23</sup> . Bambang Sujipto, *Motivasi Belajar Mahasiswa* ( Jurnal Teknodik no 14/VII/Teknodik/Juni/2004), h. 179  
<sup>24</sup> . *Ibid*, h. 81

- a. Motivaasi Instrinsik : motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi Ekstrinsik : motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar<sup>25</sup>.

Motivasi itu tidak hanya timbul dari dalam diri siswa saja, akan tetapi juga dari lingkungan atau faktor luar diri yang mampu membangkitkannya. Motivaasi itu bisa timbul melalui situasi belajar yang diciptakan oleh guru sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran yang diberikannya.

Hal ini sesuai dengan kutipan dari A. Rohani bahwa ada dua kemungkinan bagi siswa yang memotivasi keterlibatannya dalam melakukan aktivitas belajar yaitu :

1. Karena motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau
2. Karena motivasi yang timbul dari luar dirinya<sup>26</sup>

Dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan : hasrat keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan dan sebagainya.

Menurut teori behavioristik,

Motivasi dikontrol oleh lingkungan, tingkah laku itu dapat menggetarkan emosi individual yaitu menjadi suka atau tidak suka. Manusia bertingkah laku kalau ada rangsangan dari luar, dan tingkah laku menjadi kuat atau lemah dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu. Motivasi dipengaruhi oleh

---

<sup>25</sup>. Sardiman A.M , *Interaksi dan motivasi belajar/mengajar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2000), h. 89

<sup>26</sup>. *Ibid*, h. 12

lingkungan (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat) maka untuk memotivasi siswa tergantung kepada guru dalam pengaturannya sehingga siswa dapat termotivasi”<sup>27</sup>.

Menurut Hamzah motivasi belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Hutabarat yang dikutip oleh Sutikno yang dimaksud dengan “Motivasi belajar adalah suatu pendorong yang membuat seseorang belajar”<sup>29</sup>. Sebagai hasil dan sukses dalam belajar sangat bergantung dari motivasi, semakin orang merasa tertarik terhadap suatu bahan, semakin gampang dia akan menguasai dan menyampaikannya.

Dari pedapatan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.

Dimiyanti dan Mudjiono menyatakan bahwa ada tiga komponen dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan”<sup>30</sup>. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dan yang ia harapkan, dorongan, merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Sedangkan tujuan adalah hal yang

---

<sup>27</sup>. Yuliana Nuraini Sujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lembaga Akta Mengajar : UNJ 2004), h. 80

<sup>28</sup>. Dr. H. Hamzah. B.Uno M.Mpd, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 23

<sup>29</sup>. Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu* (mataram : NTP Press, 2004), h. 119

<sup>30</sup>. Dimiyati dan mudjiono, *Op.cit* , h. 80

ingin dicapai oleh seseorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku, dalam hal ini perilaku belajar.

Menurut Harold Koord yang dikutip oleh Malayu “*motivation refers to drive and effort to satisfy a want or goal*” adalah “Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan”<sup>31</sup>.

Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa dirinya memiliki kebutuhan ini menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan, agar kembali kepada keadaan keseimbangan.

Dalam kegiatan belajar maka motivasi belajar dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dari Instrinsik dan Ekstrinsik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar dan memberi arah sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

## **2. Lingkungan Keluarga**

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau

---

<sup>31</sup>. Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 218

*life processes* kita kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>32</sup>

Menurut definisi yang luas ini, ternyata bahwa di dalam lingkungan kita atau di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kita. Akan tetapi, lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah factor-faktor dalam dunia sekeliling kita, yang benar-benar secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan lingkungan kita.

‘The family environment also affect the students motivation wich the product of maturational forces within the adolescent and the expriences provided by the environment’.

(Diartikan secara bebas lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang mana merupakan produk dari sumber kedewasaan anak remaja dan pengalaman didapat dari lingkungan)<sup>33</sup>

Sartain membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Lingkungan alam atau luar (external or physical environment)
2. Lingkungan dalam (internal environment)
3. Lingkungan sosial (social environment)<sup>34</sup>

Joe kathena juga menjelaskan bahwa “ lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima

---

<sup>32</sup> Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 72

<sup>33</sup> Rani mohanraj & Latha, *Percieved Environmen in relation journal, of the indian academy of applied Psychology*,( January – July 2005, vol 31 no 1-2) h. 18 – 23 diakses September 2011

<sup>34</sup> Purwanto Ngalim, *Op Cit*, h. 72

individu melalui alat inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa.<sup>35</sup>

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan. Dan latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>36</sup>

Keeves mengemukakan paling sedikit ada tiga lingkungan yang mempengaruhi proses belajar anak, yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya sebagai lingkungan masyarakat. Disamping itu, lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, aspirasi, dan sikap anak.<sup>37</sup>

Selanjutnya kita akan membahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan keluarga itu sendiri. Umar Tirtaraharja dan La Sulo menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dan lain-lain).<sup>38</sup>

Sudardja Adiwikarna dan Sigelman berpendapat bahwa:

---

<sup>35</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 35

<sup>36</sup> Tirtarahaja Umar, Sulo La, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 163

<sup>37</sup> *Majalah ilmiah universitas udayana, Pusat Penelitian Universitas Udayana Denpasar. Tahun XX No 35 januari 1993* h. 183

<sup>38</sup> *Ibid*, Tirtaraharja Umar, Sulo La, h. 168

“keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau suatu system sosial yang terpancang (terbentuk) dalam system sosial yang lebih besar”.<sup>39</sup>

F.J Brown mengatakan ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu:

- a. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga.
- b. dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.<sup>40</sup>

Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu:

1. Hubungan berpasangan kedua jenis
2. Perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut
3. Pengakuan akan keturunan
4. Kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama
5. Kehidupan rumah tangga<sup>41</sup>

Selanjutnya Alexander A. Schneiders mengemukakan keluarga ideal ditandai oleh cirri-ciri:

- a. Minimnya perselisihan antar anak orang tua atau orang tua dengan anak
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan
- c. Penuh kasih sayang
- d. Penerapan disiplin yang tidak keras
- e. Ada kesempatan untuk bersikap berpikir mandiri, merasa dan berperilaku

---

<sup>39</sup> Yusuf Syamsu, *Op Cit*, h. 36

<sup>40</sup> Yusuf Syamsu, *Op Cit*, h. 36

<sup>41</sup> Yusuf Syamsu, *Op Cit*, h. 36

- f. Saling menghormati, menghargai, (mutual respect) diantara orang tua dengan anak
- g. Ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah
- h. Menjalin kebersamaan (kerjasama antar orang tua dan anak)
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil
- j. Berkecukupan dalam bidang ekonomi
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.<sup>42</sup>

Ciri-ciri yang dikemukakan di atas adalah ciri-ciri keluarga ideal yang dikemukakan oleh Alexander A. Schneiders sangatlah penting dalam menentukan indikator-indikator yang saya rumuskan dalam pembuatan instrument untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

“Lingkungan mempengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat”<sup>43</sup>.

Selanjutnya Stephen R. Covey mengajukan 4 prinsip peranan keluarga:

- a. Modelling ( Example of trustworthiness)
- b. Mentoring
- c. Organizing
- d. Teaching<sup>44</sup>

Murut Slameto yang dikutip Sutjipto Wirowidjojo menyatakan bahwa Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Lingkungan keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar. yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat

---

<sup>42</sup> Yusuf Syamsu, *Op Cit*, h. 43

<sup>43</sup> *Jurnal ilmu pendidikan*, (Jakarta : LPTKI dan ISIP Februari 2001, jilid 8, nomor 1. ) h. 41

<sup>44</sup> Yusuf Syamsu, *Op Cit*, h. 47-48

pernyataan diatas, dapat dipahami betapa pentingnya lingkungan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.<sup>45</sup>

Menurut Wijaya lingkungan keluarga adalah, Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak yang melibatkan faktor psikologi dan faktor fisik antara lain :

1. Prilaku orang tua terhadap anak, contohnya perlakuan lemah lambat atau kasar, penuh kasih sayang dan perhatian.
2. Suasana rumah, yang penuh kerukunan dan ketegangan
3. Hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga
4. Ekonomi keluarga dan pola hidupnya
5. Fasilitas yitu tersedianya tempat dan peralatan belajar.”<sup>46</sup>

Lingkungan keluarga adalah tempat dimana anak mendapatkan perhatian, agama, kasih sayang, bimbingan, pengelolaan, kepatuhan, dorongan, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua maupun anggota lain yang menetap tinggal di dalamnya sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi demi kemajuan di masa mendatang.

## **B. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan deskripsi teoretis diatas tentang lingkungan keluarga, maka siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang baik dan kondusif akan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Sebaliknya siswa yang mendapatkan lingkungan keluarga yang tidak baik, maka motivasi belajar siswa tidak maksimal untuk memotivasi dirinya sendiri, karena beban di lingkungan keluarganya tidak baik.

---

<sup>45</sup> Slameto. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h.61

<sup>46</sup> AM. Wijaya, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Studio Press, 2005), h.25

Motivasi belajar dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa untuk melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.

Dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa untuk melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. adalah lingkungan keluarga. Situasi lingkungan keluarga yang kondusif dan baik akan mampu menghasilkan Motivasi belajar yang baik. Karena dengan adanya dorongan dari lingkungan keluarga seperti ayah dan ibu, maka seorang anak akan dapat memperoleh motivasi belajar yang baik pula.

Jadi dari penelitian ini bisa diketahui seberapa besarkah pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada sekolah SMK Negeri 38 Jakarta Selatan. Apakah sangat kuat mempengaruhi, kuat, lemah, atau tidak ada pengaruh sama sekali antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa pada sekolah tersebut.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Terdapat hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa”.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 28 Jakarta”, dengan menggunakan data atau fakta yang tepat dan dapat dipercaya.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 28 Jakarta berlokasi di Jalan Maritim no 26, Cilandak Barat Jakarta Selatan. Dari bulan Oktober – Desember 2011 dengan alasan waktu tersebut merupakan yang paling tepat dan dianggap efektif bagi peneliti dan tersedianya data-data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian.

##### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Kerlinger mengemukakan bahwa:

Metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian yang relatif, distributif dan hubungan-hubungan antar variabel.<sup>47</sup>

Alasan digunakannya pendekatan ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data yang tepat mengenai ada tidaknya hubungan antar variable. Sehingga dapat diketahui bagaimana hubungan

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : CV.Alfabeta, 2004), p.7

variabel yang satu dengan yang lain. Variabel dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga sebagai variabel bebas (variabel X) dan motivasi belajar Siswa sebagai variabel terikat (variabel Y).

#### D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 28 Jakarta. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan AP (Akomodasi Perhotelan). sebanyak 86 Siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti sebanyak 72 siswa dengan taraf kesalahan sebesar 5% berdasarkan tabel Issac dan Mochel.

Adapun cara untuk pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut :

**Tabel III.1**  
**Populasi Terjangkau Dan Penentuan Jumlah Sampel**

Kelas	Jumlah siswa kelas	Perhitungan	Sampel
XI AP 1	30	$(30/86) \times 72$	25
XI AP 2	28	$(28/86) \times 72$	23
XI AP 3	28	$(28/86) \times 72$	24
Jumlah	86		72

#### E. Instrumen Penelitian

<sup>48</sup> Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 120

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu Lingkungan Keluarga (variabel X) dan Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y). Penelitian ini menggunakan data primer, diolah berdasarkan kuesioner yang disebar ke siswa kelas XI jurusan AP (Akomodasi Perhotelan) SMK Negeri 28 Jakarta.

## **1. Motivasi Belajar Siswa ( Variabel Y )**

### **a. Definisi Konseptual**

Motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya gerak yang ada dalam diri siswa didasarkan pada dorongan untuk menambah wawasan sehingga belajar merupakan kebutuhan yang ditimbulkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan.

### **b. Definisi Operasional.**

Motivasi belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berbentuk skala likert 35 butir pertanyaan yang mencerminkan indikator-indikator dorongan (keinginan untuk belajar, harapan dan cita-cita penghargaan), kebutuhan (menyenangkan hati orang lain, mencapai hasil mengatasi kesulitan, filosofi dorongan untuk memenuhi kebutuhan).

### **c. Kisi-kisi Instrument Motivasi Belajar**

Kisi-kisi Instrumen ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji coba validitas dan reabilitas serta analisis butir dan juga memberikan gambaran seberapa jauh instrument final mencerminkan indikator-indikator kisi-kisi instrument motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL III.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Y**  
**(Motivasi Belajar Siswa)**

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Uji Coba		Drop	Valid	Setelah uji coba	
			Positif	Negatif			Positif	Negatif
1.	Dorongan	Keinginan untuk belajar	1, 5, 12, 17, 18, 23, 24, 26, 28	34		1, 5, 12, 17, 18, 23, 24, 26, 28, 34	1, 5, 11, 16, 17, 21, 22, 23, 24	30
		Harapan dan cita-cita	2, 6, 33	13, 19		2, 6, 13, 19, 33,	2, 6,	12, 18, 29
		Penghargaan	7	25	25	7	7,	
2.	Kebutuhan	Menyenangkan hati orang lain	8, 20	16,		8, 16, 20	8, 19	15,
		Mencapai hasil	3, 9, 14, 21, 35	27, 30	27, 35	3, 9, 14, 21, 30	3, 9, 13, 20	26, 27,
		Mengatasi kesulitan	4, 31	11, 15, 22, 29,	22	4, 11, 15, 29, 31	4,	10, 14, 25,
		Filosofi dorongan untuk memenuhi kebutuhan	10, 32		10		28	

Proses pengembangan instrumen dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner dengan model skala likert yang mengacu kepada indikator-indikator variabel motivasi belajar seperti terlihat pada tabel III.2 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel motivasi belajar.

Untuk mengisi setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai dari 5 alternatif jawaban yang telah disediakan. Dari 5 alternatif tersebut diberi nilai antara 1 sampai

dengan 5 sesuai dengan tingkat jawaban. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.3 sebagai berikut:

**TABEL III.3**  
**Skala penilaian untuk Instrumen Motivasi Belajar**

No	Kategori Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-ragu (RR)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

#### **d. Validasi Instrumen Motivasi Belajar**

Proses pengembangan instrumen motivasi belajar dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk koisioner sebanyak 35 pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel motivasi belajar seperti terlihat pada Tabel III.2 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel motivasi belajar.

Tahap berikutnya konsep instrumen itu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel motivasi belajar siswa, selanjutnya Setelah disetujui konsep instrumen itu diujicobakan kepada siswa kelas XI jurusan PS (Perawatan Sosial) di SMK Negeri 28 Jakarta sebanyak 30 siswa.

Proses validasi diperlukan dengan melakukan analisis data hasil uji coba instrumen yaitu dengan validitas butir yang menggunakan koefisien antara skor butir dan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah product moment dari pearson adalah<sup>49</sup>:

$$r_{it} = \frac{\sum y_i y_t}{\sqrt{(\sum y_i^2)(\sum y_t^2)}}$$

Keterangan :

$r_{it}$  = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

$\sum y_i$  = Jumlah kuadrat deviasi skor dari  $Y_i$

$\sum y_t$  = Jumlah kuadrat deviasi skor dari  $Y_t$

Kriteria batas minimum pertanyaan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0,361$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan dianggap valid. Sedangkan, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan dianggap tidak valid, dan kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan.

Berdasarkan perhitungan tersebut dari 35 nomor pernyataan setelah divalidasi terdapat 5 butir yang drop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 30 butir pernyataan. Proses perhitungan terdapat pada (lampiran 15)

---

<sup>49</sup> Djaali dan Muljono, Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.86.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach<sup>50</sup> :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan :

$r_{ii}$  = Koefisien reliabilitas tes

$k$  = Banyaknya butir pernyataan yang valid

$S_i^2$  = Varians skor butir

$S_t^2$  = Varians skor total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut<sup>51</sup> :

$$S_i^2 = \frac{\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2 / n}{n}$$

Keterangan :

$S_i$  = Varians skor tiap-tiap item

$\sum Y_i^2$  = Jumlah kuadrat item  $Y_i$

$(\sum Y_i)^2$  = Jumlah item  $Y_i$  dikuadratkan

$n$  = Jumlah responden

---

<sup>50</sup> Ibid., h. 125.

<sup>51</sup> Drs. Riduwan, M.B.A., op.cit., h. 125.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil  $\Sigma Si^2 = 1,27$ ,  $St^2 = 177,60$  dan  $r_{ii}$  sebesar 0,893 (perhitungan lampiran 19).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur Motivasi Belajar siswa.

## **2. Lingkungan Keluarga**

### **a. Definisi Konseptual**

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama mempengaruhi pribadi siswa baik dari segi lingkungan non fisik maupun lingkungan fisik merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak disekolah maupun mendatang.

### **b. Definisi Operasional**

Di dalam menjangar data mengenai lingkungan keluarga digunakan kuesioner skala likert beberapa 36 pernyataan yang mencerminkan indikator-indikator lingkungan non fisik seperti agama, kebutuhan, kasih sayang, perhatian, bimbingan dan lingkungan fisik seperti tersedianya sumber belajar, fasilitas belajar,

### **c. Kisi-kisi Instrument Lingkungan Keluarga**

Kisi-kisi Instrumen ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji coba validitas dan reabilitas serta analisis butir dan juga memberikan gambaran seberapa jauh instrument final mencerminkan indikator-indikator kisi-kisi instrumen lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel III.4.

**TABEL III.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Y**  
**(Lingkungan Keluarga)**

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Uji Coba		Drop	Valid	Setelah uji Coba	
			Positif	Negatif			Positif	Negatif
1	Lingkungan Non fisik	Agama	1, 13,	23		1, 13, 23	1, 12	19
		Kepatuhan	2, 9, 15, 26, 30	18	18, 30	2, 9 15, 26	2, 8, 13, 20,	
		Kasih sayang	3, 10, 16, 19, 27	31		3, 10, 16, 19, 27, 31	3, 9, 14, 16, 21,	24,
		Perhatian	4, 20, 22, 24, 33	11, 28, 32, 34 35	20, 24, 34	4, 11, 22, 28, 33, 35	4, 18	10, 22, 25, 26, 27
		Bimbingan	17, 21, 29,	5, 12		5, 12, 17, 21, 29	15, 17, 23,	5, 11
2.	Lingkungan Fisik	Tersedianya sumber belajar	6,	25	25	6	6	
		Fasilitas belajar	7, 8, 14	36	8, 14	7, 36	7	28

Untuk pengisian skala Likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban yang sesuai nilai 1 sampai dengan 5 dengan tingkat jawaban sebagai berikut :

**TABEL III.5**  
**Skala penilaian untuk Instrumen**  
**(Lingkungan keluarga)**

No	Kategori Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-ragu (RR)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

**d. Validasi Instrumen Lingkungan Keluarga**

Proses pengembangan instrumen lingkungan keluarga dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel lingkungan keluarga seperti terlihat pada Tabel III.4 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel lingkungan keluarga.

Tahap berikutnya konsep instrumen itu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel lingkungan keluarga sebagaimana tercantum pada kisi-kisi tabel III.4. Setelah disetujui selanjutnya konsep instrumen itu diujicobakan kepada siswa kelas XI jurusan PS (Perawatan Sosial) di SMKN 28 Jakarta sebanyak 30 siswa.

Proses validasi dilakukan dengan melakukan analisis data hasil uji coba instrumen yaitu dengan validitas butir yang menggunakan koefisien antara skor butir dan skor total instrumen. Rumus yang digunakan product moment dari pearson adalah<sup>52</sup>:

$$r_{it} = \frac{\sum y_i y_t}{\sqrt{(\sum y_i^2)(\sum y_t^2)}}$$

Keterangan :

$r_{it}$  = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

$\sum y_i$  = Jumlah kuadrat deviasi skor dari  $Y_i$

$\sum y_t$  = Jumlah kuadrat deviasi skor dari  $Y_t$

Kriteria batas minimum pertanyaan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0,361$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan dianggap valid. Sedangkan, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pertanyaan dianggap tidak valid, dan kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan.

Berdasarkan perhitungan tersebut dari 36 nomor pernyataan setelah di validitaskan terdapat 8 butir yang drop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 28 butir pernyataan. Proses perhitungan terdapat pada (lampiran 9)

---

<sup>52</sup> Djaali dan Muljono, Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.86.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach<sup>53</sup> :

$$r_{ii} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan :

$r_{ii}$  = Koefisien reliabilitas tes

$k$  = Banyaknya butir pernyataan yang valid

$S_i^2$  = Varians skor butir

$S_t^2$  = Varians skor total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut<sup>54</sup> :

$$S_i^2 = \frac{\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2 / n}{n}$$

Keterangan :

$S_i$  = Varians skor tiap-tiap item

$\sum Y_i^2$  = Jumlah kuadrat item  $Y_i$

$(\sum Y_i)^2$  = Jumlah item  $Y_i$  dikuadratkan

$n$  = Jumlah responden

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil  $\sum S_i^2 = 0,25$ ,  $S_t^2 = 89,36$  dan  $r_{ii}$  sebesar 0,857 (perhitungan lampiran13).

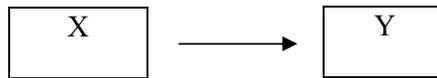
<sup>53</sup> Ibid., h. 125.

<sup>54</sup> Drs. Riduwan, M.B.A., op.cit., h. 125.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur Lingkungan Keluarga.

#### F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk design yang umum dipakai dalam studi korelasi sebagai berikut :



Keterangan

X : Variabel bebas (Lingkungan Keluarga)

Y : Variabel terikat (Motivasi Belajar Siswa)

→ : Arah hubungan

#### G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. Mencari persamaan Regresi

Untuk mencari persamaan regresi digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \quad ^{55}$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : Variabel terikat  
 X : Variabel bebas  
 a : Nilai intercept (konstan)  
 b : Koefisien arah regresi  
 n : Jumlah responden

---

<sup>55</sup>Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 315

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut: <sup>56</sup>

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \quad \text{dan} \quad a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

## 2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05, dengan menggunakan rumus:

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |^{57}$$

Keterangan:

$F(Z_i)$  = Peluang angka baku

$S(Z_i)$  = Proporsi angka baku

$L_o$  = L observasi (harga mutlak terbesar)

### Hipotesis statistik :

$H_0$  : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

$H_1$  : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

### Kriteria Pengujian :

Terima  $H_0$  jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

---

<sup>56</sup> *ibid.* h. 83

Tolak  $H_0$  jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  berarti galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Prosedur yang digunakan adalah:

- a. Pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan menggunakan rumus  $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$  ( $\bar{x}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
- b. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ .
- c. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$ , maka
 
$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$
- d. Hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan biaya mutlaknya.
- e. Ambil biaya yang paling besar diantara biaya-biaya mutlak selisih tersebut. Sebutlah biaya terbesar ini  $L_0$ .<sup>58</sup>

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi diperoleh

berarti atau tidak dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Kriteria pengujian keberartian regresi :

Tolak  $H_0$  Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka regresi berarti

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka regresi tidak berarti

---

<sup>58</sup> Sudjana. *Op.Cit*, hal. 466-467

### b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier (garis lurus) atau tidak

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : Y = a + bX$$

$$H_1 : Y \neq a + bX$$

**Kriteria pengujian linieritas regresi :**

Tolak  $H_0$  Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka regresi non linier

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka regresi linier

Untuk mengetahui keberartian dan linieritas persamaan regresi di atas digunakan tabel ANAVA (Tabel III.4)

### c. Perhitungan Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara variabel X dan variabel Y. Menghitung koefisien korelasi menggunakan rumus “r” ( *product moment*) dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad ^{59}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien Korelasi Product Moment

$\sum x$  : Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum y$  : Jumlah skor dalam sebaran Y

---

<sup>59</sup>. Sugiyono, Op Cit. h. 255

**Tabel III.6**  
**Analisa Varians untuk uji Kelinearan dan Uji**  
**Keberartian Regresi**  
**Tabel ANAVA**

Sumber Varians	Derajat Bebas (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)	F <sub>hitung</sub>	Keterangan
Total (T)	N	$\sum Y^2$	-	-	-
Regresi (a)	1	$\frac{\sum Y^2}{N}$	-	-	-
Regresi (b/a)	1	b. $\sum XY$	$\frac{JK (b/a)}{db (b/a)}$	<sup>*</sup> $\frac{RJK (b/a)}{RJK (s)}$	$\frac{F (1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu Sisa (S)	n - 2	JK(T)-JK(a)-JK(b-a)	$\frac{JK (S)}{db (s)}$		
Tuna Cocok (TC)	k - 2	JK (S) - JK (G)	$\frac{JK (Tc)}{db (Tc)}$		
Galat (G)	n - k	$\sum \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$	$\frac{JK (G)}{Db (G)}$	ns) $\frac{RJK (Tc)}{RJK (G)}$	$\frac{F (1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$

Keterangan :

JK (Tc) : Jumlah Kuadrat (Tuna Cocok)

JK (G) : Jumlah Kuadrat Kekeliruan (Galat)

JK (s) : Jumlah kuadrat (sisa)

RJK: Rata-rata jumlah kuadrat

#### d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji-t)

Menggunakan uji-t untuk mengetahui keberartian hubungan dua variabel, dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad ^{60}$$

<sup>60</sup>. *ibid*, hal 257

Keterangan :

t : Skor signifikansi koefisien korelasi

r : Koefisien korelasi product Moment

n : Banyak sample atau data

**Hipotesis Statistik :**

Ho :  $\rho \leq 0$

Hi :  $\rho > 0$

**Kriteria Pengujian**

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , Ho ditolak,

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_1$  diterima.

Koefisien korelasi signifikan jika Ho ditolak.

**e. Perhitungan Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi

Y yang ditentukan oleh variasi X. <sup>61</sup>

$$KD = r_{xy}^2$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$r_{xy}$  = Koefisien Product Moment

---

<sup>61</sup> Ibid, h. 105

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel kepada masalah penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah Lingkungan Keluarga sebagai variabel independen yang dilambangkan dengan X dan Motivasi Belajar Siswa sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y.

##### 1. Data Motivasi Belajar Siswa

Data Motivasi Belajar siswa (Variabel Y) diperoleh melalui instrumen penelitian yang diisi oleh siswa sebanyak 72 orang sebagai responden. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 100 dan skor tertinggi 141, skor rata-rata ( $\bar{Y}$ ) sebesar 118,72, varian ( $S^2$ ) sebesar 86,654 dan simpangan baku (S) sebesar 9,309 (proses perhitungan terdapat pada lampiran. 28)

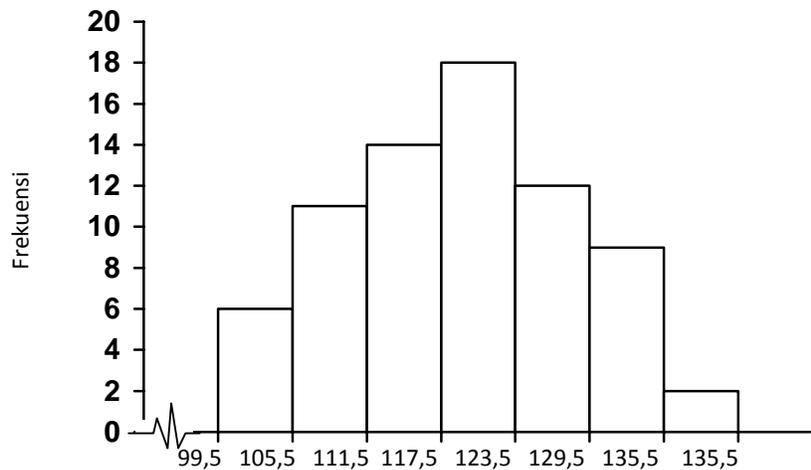
Distribusi frekuensi data Motivasi Belajar siswa dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor adalah 41, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 6 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 22).

Untuk mempermudah penafsiran data motivasi belajar (Variabel Y) maka dari data dapat dilihat Tabel IV.1 :

**Tabel IV.1**  
**Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar**  
**(Variabel Y)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Bawah</b>	<b>Batas Atas</b>	<b>Frek. Absolut</b>	<b>Frek. Relatif</b>
100 - 105	99,5	105,5	6	8,3%
106 - 111	105,5	111,5	11	15,3%
112 - 117	111,5	117,5	14	19,4%
118 - 123	117,5	123,5	18	25,0%
124 - 129	123,5	129,5	12	16,7%
130 - 135	129,5	135,5	9	12,5%
136 - 141	135,5	141,5	2	2,8%
Jumlah			72	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada gambar tabel IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi belajar siswa yaitu 18 terletak pada interval kelas ke 4 antara 118-123 dengan frekuensi relatif sebesar 25,0%, dan frekuensi terendahnya adalah 2 terletak pada interval kelas ke-7 yakni antara 136-141 dengan frekuensi relatif sebesar 2,8 %.



**Gambar IV.1**  
**Grafik Histogram Motivasi Belajar**  
**(Variabel Y)**

## 2. Data Lingkungan Keluarga

Data Lingkungan Keluarga (Variabel X ) diperoleh melalui pengisian instrumen berupa skala Likert (Likert Scale) oleh 72 siswa sebagai responden. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 79 dan skor tertinggi 134, skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 110,46. Kemudian dibandingkan antara skor tertinggi dan skor rata-rata yang ada maka menghasilkan skor sebesar 0,7899. Hal ini berarti sebesar 78,99% siswa sebagai responden memiliki Lingkungan Keluarga. Kemudian varian ( $S^2$ ) sebesar 141,688 dan simpangan baku (S) sebesar 11,903 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 28 ).

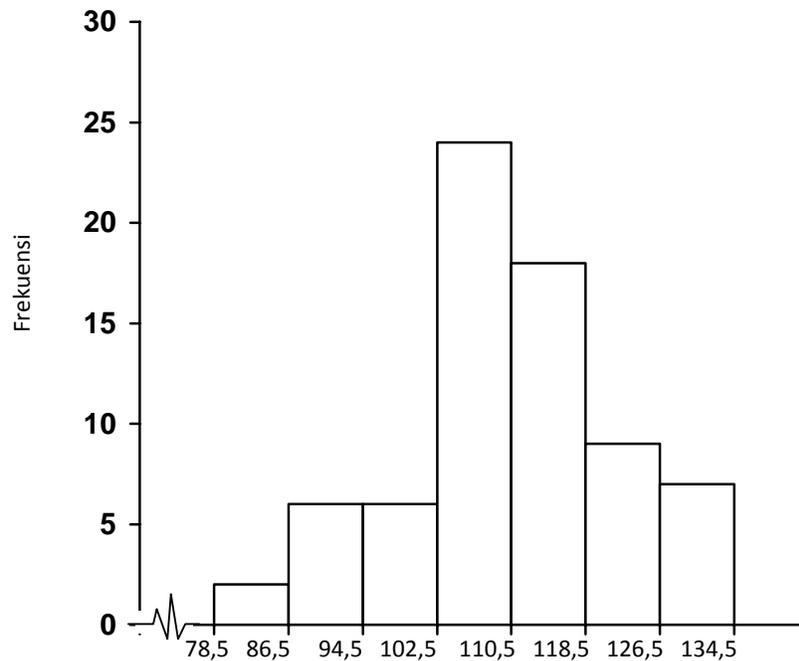
Distribusi frekuensi data Lingkungan Keluarga dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor adalah 55, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 8

**Tabel IV.2**  
**Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga**  
**(Variabel X)**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Bawah</b>	<b>Batas Atas</b>	<b>Frek. Absolut</b>	<b>Frek. Relatif</b>
79 - 86	78,5	86,5	2	2,8%
87 - 94	86,5	94,5	6	8,3%
95 - 102	94,5	102,5	6	8,3%
103 - 110	102,5	110,5	24	33,3%
111 - 118	110,5	118,5	18	25,0%
119 - 126	118,5	126,5	9	12,5%
127 - 134	126,5	134,5	7	9,7%
Jumlah			72	100%

Untuk mempermudah penafsiran data Lingkungan Keluarga (Variabel X) maka dari data ini digambarkan IV.2 grafik histogram sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Lingkungan Keluarga yaitu 24 terletak pada interval kelas ke-4 antara 103-110 dengan frekuensi relatif sebesar 33,3%, dan frekuensi terendahnya adalah 2 terletak pada interval kelas ke-1 yakni antara 79-86 dengan frekuensi relatif sebesar 2,8 %.



**Gambar IV.2**  
**Grafik Histogram Lingkungan Keluarga**  
**(Variabel X)**

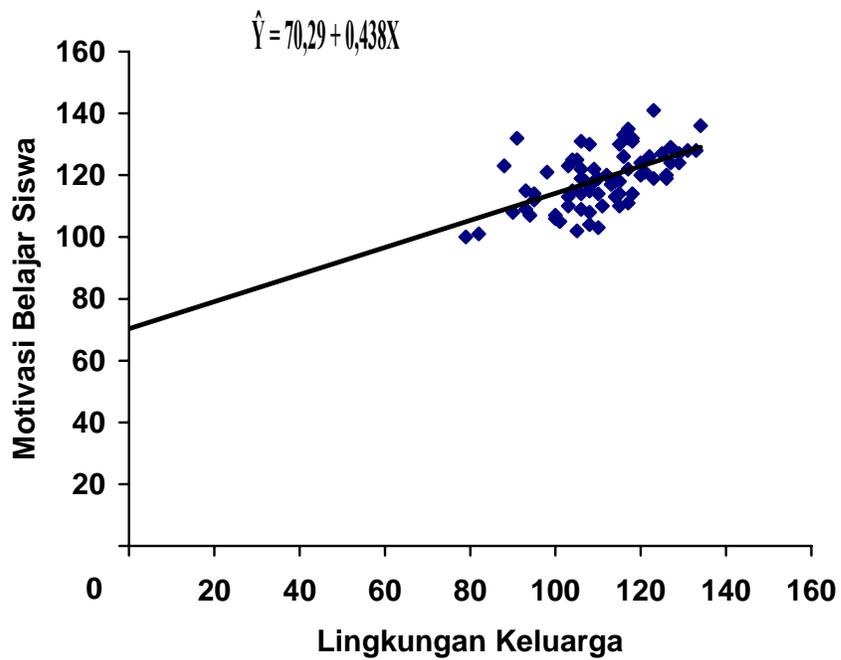
## B. Analisis Data

### 1. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,438 dan konstanta sebesar 70,29. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel (X) Lingkungan Keluarga dan (Y) Motivasi Belajar Siswa, memiliki persamaan regresi  $\hat{Y} = 70,29 + 0,438X$ . Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor

Lingkungan Keluarga akan mengakibatkan kenaikan Motivasi Belajar Siswa sebesar 0,438 skor pada konstanta 70,29.

Persamaan garis linier regresi  $\hat{Y} = 70,29 + 0,438X$  dapat dilukiskan pada gambar IV.3 berikut ini:



Gambar IV.3

Grafik Diagram Garis Lurus  $\hat{Y} = 70,29 + 0,438X$

## 2. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan ( $\alpha = 0.05$ ), untuk sampel sebanyak 72 orang dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (Lo) < L_{tabel} (Lt)$ , dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil dari perhitungan uji liliefors  $Lo = 0,099$  sedangkan  $Lt = 0,104$  Ini berarti  $Lo < Lt$  menyimpulkan galat taksiran Y atas X berdistribusi normal.

Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.3

**Tabel IV. 3**  
**Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran  $Y-\hat{Y}$**

No.	Galat Taksiran	Lo	Ltabel (0.05)	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0,099	0,104	Terima Ho	Normal

### C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian *Hubungan antara Lingkungan Keluarga (variabel X) dengan Motivasi Belajar siswa (variabel Y)*

Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa, menghasilkan koefisien arah regresi Berikut ini uji signifikan dan linearitas model regresi Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa dengan hasil perhitungannya ditunjukkan dalam tabel IV.4

**Tabel IV.4**  
**Tabel ANAVA Untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Lingkungan Keluarga (X) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y)**

$$\hat{Y} = 70,29 + 0,438X$$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Total	72	1020990.00			
Regresi (a)	1	1014837.56			
Regresi (b/a)	1	1934.26	1934.26	32.10*	3.98
Sisa	70	4218.19	60.26		
Tuna Cocok	36	1889.85	52.50		
Galat Kekeliruan	34	2328.33	68.48	0.77b <sup>ns</sup>	1.80

Keterangan :

\* Regresi Signifikan ( $F_{hitung} = 32,10 > F_{tabel} = 3,98$ )

<sup>ns</sup> Regresi Linear ( $F_{hitung} = 0,77 < F_{tabel} = 1,80$ )

(Proses perhitungan nilai lihat lampiran 40).

Berdasarkan tabel distribusi F (lampiran 50), dengan menggunakan dk pembilang 1 dan dk penyebut  $(n-2) = 70$  pada  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 3,98$ , sedangkan  $F_{\text{hitung}} = 32,10$ . Dari hasil pengujian seperti ditunjukkan pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa  $F_{\text{hitung}} = 32,10 > F_{\text{tabel}} = 3,98$  sehingga regresi berarti.

Berdasarkan tabel distribusi F (lampiran 50), untuk mengukur linearitas regresi dengan dk pembilang  $(k-2) = 36$  dan dk penyebut  $(N-k) = 34$  dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 1,80$  sedangkan  $F_{\text{hitung}} = 0,77$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  yang berarti regresi linier.

Hasil pengujian seperti dijelaskan pada tabel IV.4 di atas menyimpulkan bahwa hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa adalah signifikan dan linear. Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor Lingkungan Keluarga dapat menyebabkan kenaikan sebesar 0,438 skor pada konstanta 70,29

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Lingkungan Keluarga bukan secara kebetulan mempunyai hubungan positif dengan Motivasi Belajar siswa, melainkan didasarkan atas analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ). Persamaan regresi  $\hat{Y} = 70,29 + 0,438X$ .

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa diperoleh koefisien korelasi sederhana  $r_{xy} = 0,561$  (proses perhitungan lihat lampiran 41). Untuk uji signifikan koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.5 :

**Tabel IV.5**  
**Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana**  
**Antara variabel X dan Y**

Korelasi antara	Koefesien Korelasi	Koefesien Determinasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
X dan Y	0,561	31,44%	5,67	1,67

\* Koefisien Korelasi Signifikansi ( $t_{hitung} = 5,67 > t_{tabel} = 1,67$ )

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa sebagaimana terlihat pada tabel IV.5 di atas, diperoleh  $t_{hitung} = 5,67 > t_{tabel} = 1,67$  (lampiran 42).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,561$  signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa. Koefisien determinasi  $r_{xy}^2 = (0,561)^2 = 0,3144$ , maka didapat 31,44%. Hal ini berarti Lingkungan Keluarga sebesar 31,44% variasi Motivasi Belajar siswa ditentukan oleh Lingkungan Keluarga. Sedangkan sisanya 67,05% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa pada SMK Negeri 28 Jakarta yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,67 jauh lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu 1,67. Pola hubungan antar kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 70,29 + 0,438X$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 tingkat lingkungan keluarga akan mengakibatkan kenaikan motivasi belajar siswa sebesar 0,438 skor pada konstanta 70,29.

Hasil analisis korelasi sederhana antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,561. Nilai ini memberikan pengertian bahwa ada keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa dan positif, karena nilai  $r$  sebesar 0,561.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan, diketahui adanya hubungan yang positif antara Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa. Dari perhitungan itu pula maka hasil penelitiannya dapat diinterpretasikan bahwa Lingkungan Keluarga mempengaruhi Motivasi Belajar siswa, semakin baik Lingkungan Keluarga yang diaplikasikan para siswa, maka akan semakin baik pula Motivasi Belajar siswa dalam belajar. Dan begitu pula sebaliknya bila lingkungan keluarga tersebut kurang memberikan perhatian pada siswa maka akan rendah pula Motivasi Belajar siswa.

Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,3144, secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 31,44% variasi

perubahan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 28 Jakarta ditentukan atau dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dengan pola hubungan fungsional seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut diatas, terlihat lebih kurang 31,44% variasi pasangan skor kedua variabel tersebut akan berdistribusi dan mengikuti pola hubungan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa sesuai persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 71,96 + 0,058 X$ .

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya akan lebih memperhatikan keterbatasan-keterbatasan ini, sehingga keterbatasan dalam penelitian ini dapat dihindari atau akan menjadi bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya. Kekurangan dan keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Keterbatasan variabel penelitian, karena dalam penelitian ini hanya meneliti 2 (dua) variabel saja, yaitu Lingkungan Keluarga dan variabel Motivasi Belajar Siswa. Lingkungan Keluarga bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi Motivasi Belajar. Banyak faktor lain yang mempengaruhi Lingkungan Keluarga, antara lain pengelolaan kelas, metode mengajar, kedisiplinan guru, sarana belajar, minat siswa, dan kesehatan (kondisi) siswa. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga menyebabkan keterbatasan siswa yang dijadikan sampel yang hanya berjumlah 72 orang.

2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti untuk meneliti lebih dalam.
3. Hasil penelitian hanya berlaku pada SMK Negeri 28 Jakarta dan tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah lainnya, karena setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Indikator lingkungan keluarga yang memiliki persentase terbesar adalah non fisik yaitu sebesar 50,82%.
2. Perhitungan koefisien korelasi menghasilkan  $r_{xy} = 0,561$  dengan  $t_{hitung} = 5,67 > t_{tabel} = 1,67$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa pada SMKN 28 Jakarta. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadikan motivasi belajar siswa tinggi.
3. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa Variasi motivasi belajar siswa ditentukan oleh lingkungan keluarga sebesar 31,44

#### B. Implikasi

Berdasarkan data, analisis deskripsi dan penghitungan data statistic dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam lingkungan keluarga perlu diciptakan lingkungan yang kondusif, nyaman untuk belajar, hubungan yang harmonis dengan orang tua, maka motivasi belajar anak akan baik.

2. Dalam lingkungan keluarga, peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang membimbing anak dengan kasih sayang, perhatian dan bimbingan maka anak akan termotivasi dalam belajar.
3. Hubungan positif anak mengindikasikan bahwa semakin baik lingkungan keluarga siswa semakin tinggi motivasi belajar siswa. Yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti : pengelolaan kelas, metode mengajar, kedisiplinan guru, sarana belajar, minat siswa, dan kesehatan (kondisi) siswa.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi perlu adanya perhatian orang tua dengan, memberi bimbingan yang cukup terhadap cara dan frekuensi belajar dirumah setiap harinya dan selalu memperhatikan kondisi baik rumah maupun anak itu sendiri serta kelengkapan peralatan belajar anak sehingga motivasi belajar siswa tinggi.
2. Didalam lingkungan keluarga pemenuhan akan rasa kasih sayang, perhatian dan bimbingan perlu diperhatikan oleh orang tua, dikarenakan kasih sayang orang tua yang ikhlas dan memberi keteladanan kepada anak – anaknya.

3. Selaku orang tua perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada anak sehingga anak dapat terkontrol secara baik dan juga merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tua dan, tentunya akan membangkitkan motivasi, semangat dalam mencapai keberhasilan belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Alhadza, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Komunikasi Antarpribadi terhadap Efektifitas Kepemimpinan*, Parameter, Nomor 22 Tahun XXII, Agustus 2005
- Tabrani. A Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya, 2000
- Ahmad Rohani & Abu ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, Jakarta : Rineka Cipta 2004
- Wijaya. AM, *Dasar-dasar Pendidikan* Jakarta: Studio Press, 2005
- Bambang Sujipto, *Motivasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Teknodik no14/VII/Teknodik/Juni/2004
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta : Rineka Cipta 2006
- Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Ibrahim, Nurdin, *Motivasi Berprestasi*, *Jurnal Ilmiah*, Jakarta, no. 13/VII/TEKNODIK/2003
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007
- Mariot Manulang, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press, 2006
- Moh. Uzer Usman, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002

- Ngalim. M Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004
- Rani mohanraj & Latha, *Percieved Environmen in relation journal, of the indian academy of applied Psychology*,( January – July 2005, vol 31 no 1-2) h. 18 – 23 diakses September 2011
- Majalah ilmiah universitas udayana, Pusat Penelitian Universitas Udayana Denpasar. Tahun XX No 35 januari 1993*
- Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003
- Sardiman A . M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* Jakarta : Rineka Cipta, 2001
- Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu*, Mataram : NTP Press, 2004
- Stephen R. Robbins. *Prilaku Organisasi Jilid I Edisi Bahasa Indonesia Ahli Bahasa Hadyana P.* Jakarta : PT. Prenhallindo, 2000
- Nasution, M.A. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara 2005
- Tirtarahaja Umar, Sulo La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000

Yuliana Nuraini Sujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Lembaga Akta Mengajar :

UNJ 2004

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja

Rosda Karya, 2004

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/02/22/pengelolaan-kelas/> , diakses

pada tanggal 15 Oktober 2011

[www.bloggermajalengka.com/.../penerapan-metode-mengajar-inquir](http://www.bloggermajalengka.com/.../penerapan-metode-mengajar-inquir), diakses

tanggal 15 Oktober 2011

[http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/11/25/131058/Menegakkan-](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/11/25/131058/Menegakkan-Kedisiplinan-Guru)

[n-Kedisiplinan-Guru](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/11/25/131058/Menegakkan-Kedisiplinan-Guru), diakses pada tanggal 16 Oktober 2011

<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/04/kemandirian-belajar.html>, diakses

pada tanggal 16 Oktober 2011

[http://www.uksmtnjabung.blitarkab.go.id/index.php?option=com\\_content&view](http://www.uksmtnjabung.blitarkab.go.id/index.php?option=com_content&view)

[=article&id=54&Itemid=122](http://www.uksmtnjabung.blitarkab.go.id/index.php?option=com_content&view), diakses pada tanggal 16 Oktober 2011